

Sakramen

Penatua Peter F. Meurs dari Tujuh Puluh
Penasihat Kedua dalam Presidensi Area Asia

Orangtua saya merupakan anggota gereja pertama di kota kecil Warrnambool, Australia. Selama beberapa tahun kebaktian gereja diadakan di rumah kami. Terdapat sekitar 15 sampai 20 anggota setia yang berkumpul setiap Minggu untuk mengambil sakramen dan beribadat bersama. Sebagian dari kenangan paling awal saya ialah perasaan kasih dan damai yang saya rasakan dalam pertemuan-pertemuan tersebut.

Ada kalinya ketika kehadiran di cabang hanya sedikit, ayah saya menyemangati kami dengan cerita kecil ini. Dia akan berkata bahwa pada Minggu pagi, Bapa Surgawi mengirimkan bingkisan kecil penuh berkat kepada setiap jemaat gereja di seluruh dunia. Jika kami cukup beruntung untuk berada di gereja dengan jumlah anggota yang sedikit, maka kami akan menerima bagian yang lebih besar dari berkat-berkat tersebut.

Walaupun cerita ini secara doktrinal (ajaran Injil) tidak ada dasarnya, kami memiliki kesempatan untuk sepenuhnya diberkati setiap minggu ketika kami menghadiri gereja dan mengambil sakramen. Kita diajari dalam Ajaran dan Perjanjian: “Dan agar engkau ... menjaga dirimu tak ternoda dari dunia, engkau hendaknya pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramenmu pada hari kudus-Ku.” Beberapa ayat selanjutnya wahyu tersebut menggunakan kata-kata “agar sukacitamu boleh penuh”, “kesukacitaan dan doa” dan “dengan hati gembira dan air muka riang”.¹

Pada Konferensi Umum Oktober 2016, saya membagikan pesan berjudul “Sakramen Dapat Membantu Kita

Menjadi Kudus.” Pesan tersebut menguraikan lima cara yang dapat membantu kita meningkatkan dampak dan berkat sakramen dalam kehidupan kita. Dalam artikel ini saya ingin berfokus pada gagasan pertama – Persiapkan Sebelumnya.

Saya ingat kegembiraan dan antipasi yang saya rasakan sebelum saya dibaptis. Orangtua dan guru-guru Pratama saya mengajarkan kepada saya mengenai Bapa Surgawi yang pengasih yang ingin memberkati semua anak-anak-Nya. Mereka mengajarkan kepada saya tentang iman dan pertobatan dan bagaimana saya dapat bertobat dalam mempersiapkan diri untuk baptisan. Mereka telah membantu saya memahami bahwa melalui kasih dan pengurbanan Juruselamat, Yesus Kristus, saya dapat menjadi bersih dan bebas dari akibat-akibat dosa.

Kita dapat merasakan sukacita dan antipasi yang sama ketika kita mempersiapkan diri setiap minggu untuk mengambil sakramen. Kita dapat memikirkan kasih Bapa Surgawi kepada kita, hasrat-Nya untuk memberkati dan membantu kita kembali ke hadirat-Nya. Kita dapat merenungkan pengurbanan Tuhan Yesus Kristus yang menderita “rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis” mewakili kita dan mengambil “ke atas diri-Nya kelemahan [kita], agar sanubari-Nya dipenuhi dengan belas kasihan secara daging” agar Dia boleh “menyokong umat-Nya menurut kelemahan [kita]”.²

Barangkali persiapan paling penting untuk sakramen adalah pertobatan kita setiap hari. Terkadang kita berpikir pertobatan merupakan proses untuk dosa yang besar di mana kita perlu

mengaku kepada uskup atau presiden cabang kita. Sakramen mengingatkan kita bahwa pertobatan merupakan bagian dari pengalaman fana yang berkesinambungan, lazim, dan mungkin sekali terjadi. Pertobatan memungkinkan kita untuk berkembang setahap demi setahap.

Dalam setiap kisah dari ajaran dan pelayanan Juruselamat, Dia mengundang kita dan mengingatkan kita akan pentingnya pertobatan. Satu contoh yang luar biasa ialah permohonan-Nya – “Karena lihatlah, Aku, Allah telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat”.³

Tuhan mengajarkan melalui Nabi Moroni bahwa “jika manusia datang kepada-Ku Aku akan memperlihatkan kepada mereka kelemahan mereka agar mereka boleh rendah hati ... jika mereka merendahkan hati mereka di hadapan-Ku dan memiliki iman kepada-Ku, maka Aku akan menjadikan apa yang lemah menjadi kuat bagi mereka.”⁴

Ketika kita mempersiapkan diri sepanjang minggu bagi kesempatan sakral untuk mengambil sakramen, kita dapat berharap untuk mengalami “bujukan Roh Kudus”⁵ yang membantu kita memahami bagaimana, dengan bantuan Juruselamat, kita dapat terus-menerus menjadi lebih seperti Dia. Melalui pertobatan yang tulus kita tidak hanya terbebas dari dosa, tetapi juga menerima bantuan dari Juruselamat yang pengertian dan penuh kasih yang mengetahui melalui pengalaman pribadi cara menyokong dan memberkati kita.

Setelah mempersiapkan dengan hati-hati, kita dapat mengambil



Penatua
Peter F. Meurs

sakramen dengan damai dan sukacita. Kita dapat merasakan kasih-Nya bagi kita, kita dapat mendengarkan dengan baik pada doa sakramen dan berkomitmen ulang terhadap perjanjian-perjanjian sakral baptisan kita dan kita sekali lagi dapat menerima janji bahwa Roh Kudus akan mempersucikan diri kita dan membantu kita dalam perjalanan pulang kita.

Saya tahu bahwa ketika kita terus-menerus mempersiapkan diri dan

mengambil bagian penuh dalam tatacara sakral sakramen, itu akan menjadi fokus rohani dan sorotan dari minggu kita, maka iman kita akan diperkuatkan, dan kasih kita kepada Juruselamat dan pekerjaan-Nya akan ditingkatkan ■

CATATAN:

1. A&P 59:9, 13, 14, 15.
2. Alma 7:11-12.
3. A&P 19:16.
4. Eter 12:27.
5. Mosia 3:19.



Masyarakat dari berbagai kalangan ikut serta dalam bakti sosial ini.

SEPUTAR GEREJA

Berbagi Melalui Donor Darah

Disadur dari: www.mormonnewsroom.or.id

Para pemimpin Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir terus-menerus mengimbau anggota Gereja untuk berbagi dengan sesama. Pasak Jakarta mengindahkan imbauan tersebut dengan salah satunya mengadakan kegiatan donor darah. Para anggota di Pasak Jakarta diajak berpartisipasi dalam Bakti Sosial Donor Darah bekerja sama dengan PMI (Palang Merah Indonesia).

Kegiatan ini turut melibatkan RT, RW, Koramil, dan Polres. Kegiatan ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antara Gereja dan masyarakat sekitar, serta untuk mewujudkan misi Gereja di bidang kemanusiaan.

Saat ditanyai mengenai tujuan acara ini, Presiden Djarot Subiantoro, selaku pemimpin Pasak Jakarta mengungkapkan, "Saya pernah membaca bahwa satu kantong darah dapat

menyelamatkan tiga nyawa. Jika kita tidak memiliki apa-apa untuk menolong orang, kita memiliki darah yang bisa kita donorkan. Kalau kita bisa menyumbangkan darah kita, paling tidak kita dapat ikut berpartisipasi dalam program kemanusiaan."

Semoga dengan adanya kegiatan positif seperti ini, dapat membangkitkan semangat para anggota Gereja untuk melayani dan membantu sesama umat manusia. ■



Berbagi dengan mendonorkan darah sungguh mendatangkan berkat.



Satu kantong darah ini sangat berharga bagi orang-orang yang membutuhkannya.

LDS Charity untuk Mata

Sumber: Misi Kemanusiaan; Anita Primasari Mongan

LDS Charity (LDSC) masih terus mengulurkan tangannya di berbagai bidang dan lokasi di seluruh Indonesia. Kerja sama terus dijalin dan diperkuat dengan banyak organisasi LSM, agama, dan pemerintah.

Dr. Dean Hainsworth, dari LDSC, seorang spesialis retina dari Universitas Missouri, mengunjungi universitas,

klินิก, dan rumah sakit di beberapa kota di Indonesia. Di setiap kunjungannya, para dokter memberikan perhatian dan minat yang besar terhadap lekturnya mengenai retina. Salah satu tempat yang dikunjunginya adalah Universitas Gajah Mada (UGM), yang telah menjalin kerja sama yang baik dengan Gereja selama ini.

Kerja sama dengan UGM tidak berhenti sampai di situ, beberapa bulan setelah kunjungan Dr. Hainsworth, tim dokter UGM bekerja sama dengan LDSC dan Karukunan Warga Bogor (KWB) mengadakan pemeriksaan mata gratis. Dalam kesempatan itu sekitar 500 pasien mendapatkan pemeriksaan dan kacamata gratis.

Sungguh luar biasa melihat para dokter dan sukarelawan lainnya membagikan tenaga, waktu, dan keahlian mereka untuk menolong sesama. ■

Dr. Dean Hainsworth sedang memberikan lektur di hadapan para dokter.



Sekitar 500 orang mendapatkan pelayanan periksa mata dan kaca mata gratis.



Perwakilan dari LDSC, tim dokter UGM, dan KWB berfoto bersama Wakil Walikota Bogor, Bapak Usmar Hariman.



Para sukarelawan dengan senang hati meluangkan waktu mereka untuk melayani sesama.

“Mimpi Lehi” di Surabaya

Oleh: Christin Prayitno Silalahi

Sebuah kegiatan rutin Cabang Surabaya kembali dilakukan di akhir tahun lalu. Setelah acara pembukaan, semua hadirin diundang mengikuti 4 kelas berbeda. Kelas pertama adalah mengenai bait suci yang dipandu oleh Presiden dan Sister Rowley, mereka menjelaskan pentingnya bait suci dan juga menunjukkan beberapa gambar bait suci di beberapa negara di dunia saat ini. Kelas kedua adalah mengenai sejarah keluarga yang dipandu oleh para Konsultan Sejarah Keluarga. Para remaja putra dan putri yang penuh semangat, membagikan informasi mengenai pentingnya mengenal leluhur. Kelas ketiga adalah mengenai nabi yang hidup, dipandu oleh Brother Daniel Boenari yang menjelaskan pentingnya di zaman ini memiliki seorang penyambung lidah Allah untuk mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk kita. Kelas keempat adalah mengenai imamat yang dipandu oleh Brother Yohanes Kobes bersama dengan rekan-rekan misionaris, menjelaskan pentingnya

kuasa imamat dalam melakukan pekerjaan Allah.

Yang paling istimewa dari kegiatan kali ini adalah drama Mimpi Lehi. Drama ini menceritakan mimpi Lehi mengenai Pohon Kehidupan yang melambangkan Juruselamat kita. Semua orang boleh datang ke Pohon Kehidupan dan merasakan buahnya yang manis dan lezat, yaitu berkat-berkat yang kita terima. Namun untuk menuju pohon itu tidaklah mudah, kita harus berpegangan erat pada pegangan besi yang melambangkan firman Allah, serta terus maju melewati kabut di jalan yang lurus dan sempit, serta sungai yang bersiap menghanyutkan kita jika kita terjatuh. Hal-hal tersebut melambangkan tantangan dan pencobaan dalam kehidupan ini. Jika kita terus mengutamakan iman kita dan berfokus pada pegangan besi atau firman Allah maka kita akan mampu melewatinya. Mimpi Lehi mengingatkan kita kembali untuk terus maju dan berfokus pada Pohon Kehidupan yaitu Yesus Kristus, agar kita dapat diselamatkan. ■



Lehi bermimpi tentang pohon kehidupan yang buahnya patut diinginkan semua orang.



Keluarga Lehi berusaha mencapai pohon tersebut dengan berpegang erat pada pegangan besi.



Banyak yang berhasil mencicipi buah tersebut tetapi ada juga yang terjatuh di jalan.



Sister Rowley didampingi oleh Presiden Rowley menjelaskan tentang bait suci.



Buklet sejarah keluarga dibagikan oleh para konsultan sejarah keluarga.